

PENDEKATAN ILMIAH TERHADAP FENOMENA KEAGAMAAN (SEBUAH PENGANTAR)

La Ode Ismail Ahmad¹, Muhammad Amri², Risna Mosiba³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia.

Corresponding Author: laode.ismail@uin-alauddin.ac.id

Article Info

Kata kunci:

studi agama;
metodologi ilmiah;
fenomena keagamaan;
multidisipliner;
relevansi kontemporer.

Publisher

Saoraja Hadis Institute
Al-Musnad

Copyright and License

Copyright © 2025 La Ode Ismail
Ahmad, Muhammad Amri,
Risna Mosiba.

*This work is licensed under a
Creative Commons Attribution-
NonCommercial-ShareAlike 4.0
International License.*



Abstrak

Artikel ini mengkaji fenomena keagamaan melalui pendekatan ilmiah, dengan tujuan menghadirkan kerangka metodologis yang mampu menjembatani dimensi normatif dan empiris dalam studi agama. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi dalam kajian agama: di satu sisi agama dipahami secara teologis sebagai wahyu transenden, sementara di sisi lain ia hadir sebagai realitas sosial-budaya yang dapat diamati. Untuk itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis literatur komparatif. Hasil kajian menunjukkan enam pendekatan utama dalam studi agama, yaitu: (1) historis, untuk menelusuri perkembangan agama dalam lintasan waktu; (2) sosiologis, untuk melihat peran agama dalam struktur sosial; (3) teologis, untuk menelaah keyakinan internal pemeluk agama; (4) hermeneutis, sebagai upaya menafsirkan teks keagamaan dalam konteks kontemporer; (5) fenomenologis, guna menangkap pengalaman religius; dan (6) antropologis, yang menekankan praktik dan simbol keagamaan dalam budaya. Kajian ini menegaskan bahwa pendekatan tersebut tidak bersifat eksklusif, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pemahaman yang lebih komprehensif. Implikasinya adalah pentingnya integrasi multidisipliner agar studi agama menjadi lebih ilmiah, relevan, dan responsif terhadap tantangan kontemporer. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tawaran kerangka analisis interdisipliner yang dapat memperluas horizon kajian agama dari sekadar dogmatis menuju penelitian kontekstual dan aplikatif.

Pendahuluan

Sebuah aksioma menyatakan bahwa agama tidak dapat menjadi sasaran penelitian ilmiah (ilmu sosial), karena agama merupakan wahyu, bukan budaya. Kalaupun dapat, maka diperlukan metode khusus untuk itu, yaitu metode yang berbeda dari metode yang dipakai dalam ilmu sosial. Pandangan ini menimbulkan perdebatan panjang di kalangan akademisi, terutama ketika realitas menunjukkan bahwa agama tidak hanya hadir dalam ranah transendental, tetapi juga termanifestasi dalam perilaku sosial, budaya, dan politik umat manusia. Dengan demikian, muncul pertanyaan mendasar: apakah agama hanya dapat

dipahami dalam kerangka normatif-teologis, ataukah juga sah dijadikan objek penelitian ilmiah dengan perangkat metodologi sosial-humaniora?¹

Untuk menilai apakah pandangan di atas benar atau tidak, maka makna agama dan hakikat agama perlu dijelaskan. Agama pada hakikatnya mengandung dua kelompok ajaran yaitu ajaran dasar dan ajaran non-dasar. Ajaran dasar yaitu apa yang diwahyukan Tuhan melalui utusan-Nya kepada manusia yang terdapat dalam kitab suci yang memerlukan penjelasan tentang arti dan cara pelaksanaannya. Penjelasan ini diberikan oleh para ahli agama dan inilah yang dimaksud dengan ajaran non-dasar. Ajaran dasar, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah sepanjang zaman. Sedangkan ajaran non-dasar, karena merupakan penjelasan yang merupakan hasil pemikiran para cendekia, maka sifatnya tidak absolut, tidak mutlak benar, dan tidak kekal. Dengan kata lain, ajaran non-dasar bersifat relatif, nisbi, bisa berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.²

Ajaran dasar, karena merupakan wahyu dari Tuhan, bersifat absolut, mutlak benar, kekal, tidak berubah dan tidak bisa diubah sepanjang zaman. Sedangkan ajaran non-dasar, karena merupakan penjelasan yang merupakan hasil pemikiran para cendekia, maka sifatnya tidak absolut, tidak mutlak benar dan tidak kekal. Dengan kata lain, ajaran non-dasar bersifat relatif, nisbi, bisa berubah dan dapat diubah sesuai dengan perkembangan zaman.³

Asumsi di atas dalam diskursus keagamaan kontemporer, dikatakan bahwa “agama” ternyata mempunyai banyak wajah (multifaces) dan bukan single face. Agama tidak seperti orang dahulu memahaminya, yakni hanya semata-mata terkait dengan persoalan ketuhanan, keimanan, dan pedoman hidup. Ternyata agama juga terkait dengan persoalan-persoalan historis-kultural—ajaran non-dasar—yang juga merupakan keniscayaan manusiawi belaka. Persoalan historis-kultural ini merupakan bagian dari fenomena keagamaan yang telah menjadi objek kajian dalam penelitian ilmiah di bidang keagamaan.⁴

Persoalan historis-kultural ini merupakan bagian dari fenomena keagamaan yang telah menjadi obyek kajian dalam penelitian ilmiah di bidang keagamaan. Pada era pos modernisme, yang menurut Ernest Gellner ditandai dengan *fundamentalisme*, *relativism* dan *deconstructionism*,⁵ kajian agama secara akademik-ilmiah semakin diperlukan orang. Kajian atau studi agama secara akademik tidak dimaksudkan untuk membedah hal-hal yang berada di luar jangkauan akal, tetapi lebih dimaksudkan untuk meneliti, memahami, menerangkan implikasi dan konsekuensi pemilikan pemikiran teologis secara khusus dan realitas keberagamaan manusia secara umum.

Dalam konteks inilah terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*). Selama ini, banyak kajian keagamaan masih berkuat pada dua kutub ekstrem: pertama, studi normatif yang hanya menekankan keabsahan teks tanpa mempertimbangkan konteks sosial; kedua, studi sekuler yang memandang agama semata sebagai fenomena budaya dan melepas dimensi transendentalnya. Padahal, tantangan kontemporer menuntut hadirnya metodologi yang mampu menjembatani keduanya, sehingga agama dapat diteliti secara ilmiah tanpa kehilangan dimensi sakralnya.

¹ Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1994).

² Nasution.

³ Nasution.

⁴ Amin Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000).

⁵ Ernest Gellner, *Postmodernism, Reason and Religion* (London: Routledge, 1992).

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah yang dapat diajukan adalah: (1) bagaimana hakikat agama jika ditinjau dari perbedaan antara ajaran dasar dan ajaran non-dasar? (2) dalam aspek manakah fenomena keagamaan dapat diteliti secara ilmiah? (3) pendekatan apa yang relevan untuk mengkaji agama sebagai fenomena transendental sekaligus historis-kultural?

Oleh karena itu, tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendiskusikan pendekatan-pendekatan ilmiah yang dapat digunakan dalam mengkaji dan meneliti fenomena keagamaan. Sebelum masuk ke pembahasan utama, tulisan ini akan terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pendekatan ilmiah dan fenomena keagamaan sebagai landasan konseptual. Dengan cara ini, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi metodologis bagi pengembangan studi agama yang lebih ilmiah, dinamis, dan tetap menghargai dimensi transendennya.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis literatur. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada eksplorasi konsep metodologi penelitian hadis kontemporer melalui penelusuran data sekunder. Kajian kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan data literatur yang relevan, tanpa tujuan generalisasi statistik.⁶ Dengan demikian, penelitian ini bersifat eksploratif dan analitis dalam rangka menemukan pola, tema, serta relevansi ilmiah dari berbagai sumber pustaka.

Sumber data penelitian ini berupa literatur ilmiah sekunder yang meliputi buku, artikel jurnal, prosiding, disertasi, dan dokumen akademik yang terkait dengan studi hadis dan metodologi kontemporer. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran sistematis di berbagai basis data akademik. Analisis dilakukan menggunakan analisis isi (*content analysis*) yang mencakup tahap reduksi data, kategorisasi tematik, dan interpretasi kritis untuk menemukan relevansi metodologis hadis dalam konteks kontemporer.⁷ Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber, yakni membandingkan literatur klasik, modern, dan kontemporer untuk memperkuat objektivitas temuan.⁸

Hasil dan Penelitian

A. Pengertian Pendekatan Ilmiah dan Fenomena Keagamaan

Pendekatan ilmiah terdiri dari dua kata yakni “pendekatan” dan “ilmiah”. Pendekatan atau *approach* berarti “metode atau cara pendekatan”,⁹ atau “jalan yang lurus atau cara yang benar”.¹⁰ *Approach* juga dapat diartikan dengan cara untuk memahami judul atau term.¹¹ Dalam makna terminologi, pendekatan atau *approach* ialah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama.¹²

⁶ J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Sage, 2014).

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018).

⁸ J. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña and S, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Sage, 2014).

⁹ Peter Salim, *The Contemporary English Indonesia*, II (Jakarta: Modern English Press, 1986,), h. 109.

¹⁰ Abd al-Naim Muhammad Husnin, *Kamus al-Farisiyah-Faris Arab* (Beirut Al-Qahirah: Dār al-Kitab al-Misry, n.d.), h. 696.

¹¹ Munir Baal Baki Al-Maurid, *A Modern English Arabic Dictionary* (Beirut: Dar al-Ilm al-Malain, 1988, n.d.), h. 102.

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000), h. 28.

Fenomena keagamaan terdiri dari dua kata yakni “fenomena” dan “keagamaan”. Fenomena mempunyai tiga makna yaitu; *pertama*, hal-hal yang disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah; *kedua*, sesuatu yang luar biasa; dan *ketiga*, fakta atau kenyataan.¹³

Kata “keagamaan berarti hal-hal yang berhubungan dengan agama.”¹⁴ Secara operasional, fenomena keagamaan adalah fakta atau kenyataan yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan secara ilmiah yang berkaitan dengan agama.

B. Pendekatan-Pendekatan Ilmiah terhadap Fenomena Keagamaan

Agama sesungguhnya sarat dengan berbagai “kepentingan” yang menempel dalam ajaran dan batang tubuh ilmu-ilmu keagamaan itu sendiri jika ditinjau dari studi historis-empiris terhadap fenomena agama. Pada level historis-empiris, salah satu persoalan keagamaan kontemporer yang paling sukar untuk dipecahkan adalah bercampur aduknya agama dengan berbagai “kepentingan” sosial kemasyarakatan. Hampir semua agama mempunyai “institusi” dan “organisasi” pendukung yang memperkuat, menyebarkan ajaran agama yang diembannya. Institusi dan organisasi sosial-keagamaan tersebut ada yang bergerak dalam wilayah sosial budaya, sosial-kemasyarakatan, pendidikan, pertahanan-keamanan dan paguyuban. Olehnya itu, sebuah agama sangat sulit untuk menjumpai sebuah agama tanpa dengan “kepentingan” kelembagaan, kekuasaan dan interest-interest tertentu betapa pun tingginya nilai sosial yang dikandung oleh kepentingan tersebut.¹⁵

Dalam mengkaji fenomena keagamaan yang termasuk bagian dari agama sebagai gejala sosial, kita tidak perlu membuat metodologi penelitian tersendiri. Ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau kita hendak mempelajari suatu agama. *Pertama*, *scripture* atau naskah-naskah atau sumber-sumber ajaran dan simbol-simbol agama; *kedua*, para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap dan perilaku dan penghayatan para penganutnya; *ketiga*, ritus-ritus, lembaga-lembaga dan ibadah-ibadah; *keempat*, alat-alat seperti masjid, gereja dan lain-lain; *kelima*, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul atau berperan.¹⁶

Dalam meneliti atau mengkaji fenomena dari sebuah agama, ada beberapa corak penelitian atau pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan Historis

Bila gejala keagamaan terjadi di masa lampau dan peneliti berminat mengetahuinya, maka peneliti dapat melakukan penelitian dengan pendekatan historis, yakni melakukan rekonstruksi terhadap fenomena masa lampau baik gejala keagamaan yang terkait dengan masalah politik, sosial, ekonomi dan budaya.¹⁷

Apabila peneliti berminat untuk merekonstruksi berbagai gejala keagamaan yang sudah tidak ada saksi hidupnya, maka peneliti harus melakukan telaah berbagai kepustakaan. Dalam penelitian sejarah, sumber sejarah dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber primer dan sumber sekunder.¹⁸

2. Pendekatan Sosiologi

¹³ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, n.d.), h. 275.

¹⁴ Bahasa, h. 10.

¹⁵ Dkk, *Mencari Islam: Studi Islam dengan berbagai Pendekatan*, h. 2-3.

¹⁶ M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 13-14.

¹⁷ U. Maman, “Metodologi Penelitian Agama,” in *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, ed. oleh M. Deden Ridwan (Bandung: Nuansa, 2001), h. 227.

¹⁸ Maman.

Sosiologi –bagi August Comte—penemu pertama istilah ini adalah suatu ilmu atau cabang ilmu yang mempergunakan observasi, eksperimentasi dan komparasi sebagai metode dalam memahami realitas.¹⁹

Dalam ungkapan lain, sosiologi pada dasarnya adalah ilmu yang mempelajari sosial manusia dalam tata kehidupan bersama. Ilmu ini memusatkan kajiannya pada kehidupan kelompok dan tingkah laku sosial lengkap dengan produk kehidupannya. Sosiologi tidak tertarik pada masalah-masalah yang sifatnya kecil, pribadi, dan unik. Sosiologi lebih tertarik pada persoalan yang sifatnya besar dan substansial serta dalam konteks budaya yang lebih luas. Jasa utama sosiologis adalah kemampuannya menjelaskan hal-hal yang partikuler ke dalam konsep yang abstrak dan sederhana—tanpa kehilangan makna esensialnya—serta melampaui batas-batas keberlakuan disiplin ilmu-ilmu sosial lainnya.²⁰

Studi Islam dengan pendekatan sosiologis merupakan bagian dari studi sosiologi agama. Ada perbedaan tentang tema pusat sosiologi agama klasik dan agama modern. Dalam sosiologi agama klasik, tema pusatnya adalah hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat, bagaimana agama mempengaruhi masyarakat, pemikiran dan pemahaman keagamaan sedangkan dalam sosiologi agama modern, tema pusatnya hanya pada satu arah yaitu bagaimana agama mempengaruhi masyarakat. Tetapi studi Islam dengan pendekatan sosiologis, nampaknya lebih luas dari konsep sosiologis agama modern dan lebih dekat dengan konsep sosiologi agama klasik yang mempelajari timbal balik antara agama dan masyarakat.²¹

Studi Islam dengan pendekatan sosiologi dapat mengambil beberapa tema: *pertama*, studi tentang pengaruh agama terhadap masyarakat atau lebih tepatnya pengaruh agama terhadap perubahan masyarakat. Tema ini mengingatkan kita kepada Durkheim yang memperkenalkan konsep fungsi sosial dari agama. *Kedua*, studi tentang pengaruh struktur dan perubahan masyarakat terhadap pemahaman ajaran agama atau konsep keagamaan. Tema ini mengingatkan kita pada teori pilihan rasional agama yang pada dasarnya bersandar pada pengamatan masyarakat Kristen di Barat. *Ketiga*, studi tentang tingkat pengalaman beragama masyarakat. Studi Islam dengan pendekatan sosiologi juga dapat mengevaluasi pola penyebaran agama dan seberapa jauh ajaran agama itu diamalkan oleh masyarakat. *Keempat*, studi pola sosial masyarakat Muslim. Studi Islam dengan pendekatan sosiologi juga dapat mempelajari pola-pola perilaku masyarakat muslim desa dan kota. *Kelima*, studi tentang gerakan masyarakat yang membawa paham yang dapat melemahkan atau menunjang kehidupan beragama.²²

Sosiologi menekankan perhatiannya pada persoalan pengaruh kelompok pada sikap-sikap dan perilaku anggotanya. Berbeda dengan cara kerja ilmu hukum, misalnya, sosiologi bekerja dengan konsep-konsep yang sangat tidak resmi. Bagi seorang ahli hukum yang hakiki dan harus dipahami adalah bagaimana hukum melihat jenis kejahatan tertentu, sedangkan pakar sosiologis melihat hal itu sama pentingnya dengan melihat bagaimana seorang penjahat melihat hukum. Sosiologi melihat nilai-nilai hukum berbeda dibalik hubungan atau interaksi kehidupan manusia di dalam masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, sosiologi bekerja diluar relevansi sosiologis.²³

¹⁹ M. Dawam Raharjo, "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan," in *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, ed. oleh Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999), h. 16.

²⁰ Mastuhu, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi," in *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, ed. oleh M. Deden Ridwan (Bandung: Nuansa, 2001), h. 107.

²¹ Mastuhu, h. 108.

²² Dkk, *Mencari Islam: Studi Islam dengan berbagai Pendekatan* h. 30-31.

²³ Abdullah.

Ada seperangkat asumsi dasar kerja ilmiah dalam perspektif sosiologis. Tidak kurang empat pendekatan yang umum dipergunakan dalam kerja ilmiah sosiologis.

- a. Evolucionisme yaitu pendekatan yang memusatkan kajiannya pada mencari pola perubahan dan perkembangan yang muncul dalam masyarakat yang berbeda.
- b. Interaksionisme yaitu pendekatan yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok.
- c. Fungsionalisme yaitu pendekatan yang memandang masyarakat sebagai satu jaringan kerja sama kelompok yang saling membutuhkan satu sama lain dalam sebuah sistem yang harmonis.
- d. Konflik yaitu pendekatan yang memandang masyarakat terikat kerja sama yang erat karena kekuatan kelompok atau kelas dominan.²⁴

3. Pendekatan Antropologis

Ilmu Antropologi berkembang dalam kebutuhan-kebutuhan kolonial. Antropologi adalah ilmu-ilmu yang menyelidiki manusia, dari segi fisik maupun dari segi budayanya. Tetapi sasaran antropologi bukanlah manusia secara umum, melainkan manusia yang dianggap masih kurang berkembang.²⁵

Pendekatan antropologi terhadap fenomena keberagaman manusia adalah sangat penting. Pendekatan ini menyerupai pendekatan dalam *applied sciences*. Pendekatan dan pemahaman terhadap fenomena keberagaman manusia lewat pintu masuk antropologi bagaikan mendekati dan memahami “obyek” agama dari sudut pengamatan yang berbeda-beda²⁶

Antropologi mengutamakan pengamatan langsung, bahkan yang sifatnya partisipatif. Dari sini timbul kesimpulan-kesimpulan yang sifatnya induktif yang mengimbangi pendekatan deduktif yang biasanya digunakan dalam pengamatan sosiologis. Penelitian antropologi yang induktif dan *grounded* yaitu turun ke lapangan tanpa berpijak pada teori-teori formal.²⁷

4. Pendekatan Teologis

Teologi—sebagaimana kita ketahui, tidak bisa tidak pasti mengacu pada agama tertentu. Loyalitas terhadap kelompok sendiri, komitmen dan dedikasi yang tinggi serta penggunaan bahasa yang bersifat subyektif, yakni bahasa sebagai pelaku—bukan sebagai pengamat—adalah merupakan ciri yang melekat pada bentuk pemikiran teologis. Karena sifat dasarnya yang *partikuralistik*, maka dengan mudah kita dapat menemukan teologi Islam, teologi Kristen-Katolik, teologi Kristen-Protestan dan lain-lain.

Dalam Islam sendiri, secara tradisional, dapat dijumpai teologi mu'tazilah, teologi Asy'ariah dan Maturidiyah. Seyyed Hossein Nasr merupakan salah satu pemikir Muslim kontemporer yang banyak menaruh perhatian pada perkembangan intelektual Islam di tengah arus modernitas dan globalisasi. Dalam berbagai karyanya, Nasr menekankan bahwa Islam tidak bisa dipahami hanya sebagai seperangkat hukum dan ritual, melainkan juga sebagai peradaban spiritual yang menyeluruh. Menurutnya, dalam era kontemporer, umat Islam menghadapi berbagai aliran pemikiran yang berusaha menjawab tantangan zaman dengan cara yang berbeda. Oleh karena itu, Nasr mengklasifikasikan setidaknya empat

²⁴ Mastuhu, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi.”

²⁵ Raharjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan”, h. 18.

²⁶ Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam dengan berbagai Pendekatan*, h. 26.

²⁷ Raharjo, “Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan”, h. 19.

prototipe pemikiran keagamaan Islam, yakni fundamentalisme, modernisme, misionarisme (misionais), dan tradisionalisme.²⁸

Fundamentalisme Islam dipandang Nasr sebagai bentuk reaksi terhadap modernitas dan kolonialisme yang berusaha kembali pada teks-teks dasar Islam, yakni al-Qur'an dan hadis, secara literal. Kaum fundamentalis cenderung menolak interpretasi filosofis maupun sufistik, dan lebih menekankan pada penegakan syariah secara ketat dalam kehidupan sosial-politik. Menurut Nasr, fundamentalisme lahir dari rasa terancam terhadap modernitas Barat dan mencoba menghadirkan kembali bentuk ideal masyarakat Islam klasik, meski sering kali bersifat ahistoris.²⁹

Modernisme Islam berusaha mendamaikan antara Islam dan modernitas dengan mengadopsi nilai-nilai rasionalitas, ilmu pengetahuan modern, dan sistem politik Barat. Nasr menilai bahwa kelompok modernis berusaha melakukan reinterpretasi terhadap ajaran Islam agar selaras dengan tuntutan kemajuan zaman. Namun, Nasr mengkritik modernisme karena terlalu kompromis dan berpotensi mengikis dimensi sakral Islam, sehingga agama hanya dipahami sebagai sistem etika sosial, bukan sebagai jalan spiritual.³⁰

Nasr mengidentifikasi adanya aliran misionais atau misionarisme Islam, yakni semangat dakwah yang dipengaruhi oleh model misionaris Kristen dalam menyebarkan ajaran. Aliran ini biasanya menekankan pada aktivitas propaganda, organisasi, dan penyebaran Islam secara massif melalui media modern. Meskipun memiliki semangat penyebaran agama, Nasr menilai pendekatan ini sering kali mengabaikan kedalaman intelektual dan spiritualitas Islam yang sejati.³¹ Dengan kata lain, misionarisme lebih menekankan kuantitas pengikut daripada kualitas spiritual.

Tradisionalisme Islam menurut Nasr adalah upaya melestarikan kebijaksanaan perennial (hikmah abadi) yang terdapat dalam tradisi Islam, baik dalam dimensi syariat, tasawuf, maupun filsafat. Nasr sendiri adalah salah satu tokoh utama dalam gerakan tradisionalisme yang menekankan pentingnya kesinambungan dengan warisan intelektual dan spiritual Islam klasik. Ia menegaskan bahwa tradisionalisme bukan sekadar konservatisme, tetapi suatu pendekatan yang melihat agama sebagai realitas transenden yang selalu relevan dalam segala zaman.³²

Jika dibandingkan, fundamentalisme dan modernisme sama-sama lahir dari respons terhadap modernitas, namun dengan orientasi yang berlawanan. Fundamentalisme menolak modernitas, sedangkan modernisme berusaha mengintegrasikannya dengan Islam. Sebaliknya, tradisionalisme menempuh jalan berbeda dengan kembali kepada prinsip-prinsip metafisik dan spiritual yang melampaui pertentangan modernitas dan fundamentalisme. Dalam perspektif Nasr, tradisionalisme justru menawarkan alternatif yang lebih stabil karena berakar pada prinsip-prinsip perennial.³³

Menariknya, Nasr menilai bahwa aliran misionais berada di tengah-tengah antara modernisme dan fundamentalisme. Misionais memanfaatkan perangkat modern, seperti media komunikasi dan organisasi, untuk tujuan dakwah, tetapi tetap memiliki kecenderungan skripturalis seperti fundamentalisme. Namun, Nasr mengkritik bahwa

²⁸ S. H. Nasr, *Traditional Islam in the Modern World* (London: KPI, 1987), h. 13.

²⁹ S. H. Nasr, *Islamic Life and Thought* (Albany: State University of New York Press, 1989), h. 47.

³⁰ S. H. Nasr, *Religion and the Order of Nature* (New York: Oxford University Press, 1996), h. 72.

³¹ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 19.

³² Nasr, *Islamic Life and Thought*, h. 54.

³³ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, h. 79.

misianais sering kali kehilangan substansi intelektual sehingga agama direduksi menjadi aktivitas retorika belaka.³⁴

Dalam kerangka kontemporer, keempat prototipe pemikiran ini merepresentasikan keragaman respons umat Islam terhadap krisis spiritualitas, modernitas, dan globalisasi. Menurut Nasr, jalan yang paling tepat untuk menjaga integritas Islam adalah dengan meneguhkan tradisi dan hikmah perennial. Hal ini karena tradisionalisme mampu menjembatani antara teks, spiritualitas, dan relevansi praktis kehidupan tanpa harus terjebak dalam ekstremitas fundamentalisme atau kompromi modernisme.³⁵

Dengan demikian, klasifikasi empat prototipe pemikiran Islam versi Seyyed Hossein Nasr memberikan peta intelektual yang penting bagi kajian Islam kontemporer. Pembacaan ini tidak hanya membantu memahami dinamika internal umat Islam, tetapi juga membuka ruang refleksi kritis mengenai arah perkembangan pemikiran Islam di masa depan. Dalam pandangan Nasr, hanya dengan menghidupkan kembali tradisi intelektual dan spiritual yang otentik, umat Islam dapat menghadapi tantangan modernitas tanpa kehilangan jati diri transendennya.³⁶

Pendekatan teologi cenderung menekankan *truth claim* dengan membawa implikasi adanya penyekatan pemahaman teologi pada masyarakat tertentu serta kehilangan tempat berpijak yang paling kokok untuk melakukan dialog dengan sesama penganut agama-agama lain.³⁷

5. Pendekatan Hermeneutika

Metode ini mencoba memahami kebudayaan melalui interpretasi. Pada mulanya, metode ini diterapkan untuk menginterpretasikan teks-teks keagamaan. Awal penerapan ini masih tetap melekat, dalam arti menempatkan konsep teks dalam kedudukan sentral.³⁸

Hermeneutika pada dasarnya adalah teori dan metode penafsiran teks, khususnya teks-teks yang sarat makna, seperti teks keagamaan. Schleiermacher, sebagai salah satu perintis hermeneutika modern, menekankan pentingnya memahami maksud penulis dan konteks historis di mana teks itu lahir.³⁹ Dalam tradisi filsafat modern, Gadamer⁴⁰ mengembangkan hermeneutika filosofis dengan konsep *fusion of horizons* (penyatuan cakrawala), yang menekankan dialog antara teks dan pembaca dalam konteks kekinian. Hal ini menegaskan bahwa teks agama tidak pernah netral, tetapi selalu ditafsirkan ulang sesuai horizon sejarah dan budaya pembacanya.

Dalam konteks penelitian fenomena agama, hermeneutika berfungsi sebagai jembatan antara teks normatif (kitab suci, hadis, tafsir, hukum) dengan realitas empiris umat beragama. Ricoeur⁴¹ menambahkan bahwa hermeneutika bukan hanya soal memahami teks, tetapi juga mengungkap makna simbolik yang tersembunyi di baliknya. Dengan demikian, pendekatan hermeneutika menempatkan agama bukan hanya sebagai sistem dogma, melainkan juga sebagai fenomena makna yang terus hidup dalam interaksi antara teks, tradisi, dan pengalaman manusia.

³⁴ Nasr, *Traditional Islam in the Modern World*, h. 22.

³⁵ Nasr, *Islamic Life and Thought*, h. 61.

³⁶ Nasr, *Religion and the Order of Nature*, h. 85.

³⁷ Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam dengan berbagai Pendekatan*, h. 36..

³⁸ Noerhadi Magestari, "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya," in *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 221.

³⁹ R. E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Northwestern University Press, 1969).

⁴⁰ H. G. Gadamer, *Truth and Method*, ed. trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall, 2nd ed (New York: Continuum, 2004).

⁴¹ P. Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences* (Cambridge University Press, 1981).

Hermeneutika juga memberikan kerangka epistemologis bagi penelitian agama untuk menghindari positivisme yang hanya menekankan data empiris. Dalam penelitian agama, makna tidak dapat direduksi menjadi fakta sosial semata, melainkan harus dipahami dalam horizon simbolik dan transendental. Hal ini sejalan dengan pandangan Tracy⁴² bahwa teologi dan studi agama membutuhkan hermeneutika untuk mengartikulasikan makna transenden ke dalam bahasa pengalaman manusia.

Dalam praktik penelitian fenomena agama, hermeneutika dapat digunakan pada beberapa level. Pertama, analisis teks suci: peneliti menafsirkan ayat, hadis, atau literatur klasik dengan mempertimbangkan konteks sejarah, bahasa, dan tradisi penafsiran. Sebagai contoh, penelitian tentang hadis-hadis gender dapat dilakukan dengan hermeneutika, yaitu menafsirkan ulang teks dalam terang *maqāṣid al-sharī'ah* dan konteks keadilan sosial.⁴³

Kedua, analisis wacana keagamaan: peneliti dapat menelaah khutbah, ceramah, atau karya tulis keagamaan kontemporer sebagai bentuk interpretasi baru terhadap teks agama. Dalam hal ini, hermeneutika membantu memahami bagaimana umat beragama mengonstruksi makna dalam praktik keseharian mereka.⁴⁴

Ketiga, analisis pengalaman religius: hermeneutika digunakan untuk memahami simbol, ritual, dan praktik keagamaan sebagai bentuk interpretasi hidup dari teks normatif. Misalnya, penelitian tentang zikir dalam tradisi tasawuf dapat dipahami sebagai hermeneutika eksistensial, di mana praktik spiritual menjadi tafsir konkret atas pesan transendental.⁴⁵

Dalam konteks interreligius, hermeneutika juga berperan sebagai metode dialog. Melalui hermeneutika, peneliti dapat menghubungkan pengalaman religius dari berbagai tradisi tanpa mereduksi makna partikularnya. Pendekatan ini memungkinkan adanya pemahaman lintas iman yang lebih mendalam dan menghindari reduksionisme sosiologis.

Dengan demikian, secara teoretik hermeneutika memberikan landasan filosofis untuk memahami teks dan simbol agama, sedangkan secara praktis hermeneutika memberi strategi penelitian yang mampu menghubungkan teks normatif, wacana keagamaan, dan praktik religius dalam satu horizon interpretasi yang dinamis.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan penelitian dengan pendekatan hermeneutika beserta asumsi-asumsi dasar yang harus dipegang adalah; 1) Telaah hakikat teks; 2) Proses apreaseasi; dan 3) proses interpretasi.⁴⁶

6. Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan ini merupakan bentuk pendekatan baru terhadap entitas keberagamaan manusia. Dengan melihat tata kerja metode fenomenologi, maka kesan adanya pengaruh pendekatan filsafat tak bisa dihindari. Pendekatan ini cukup berjasa dalam membuka wawasan dan cakrawala baru dalam mencari “esensi” keberagamaan manusia.⁴⁷

Arah dari pendekatan fenomenologi adalah memberikan penjelasan makna secara jelas tentang apa yang disebut dengan ritual dan upacara keagamaan, doktrin, reaksi sosial terhadap pelaku “drama” keagamaan. Sebagai sebuah ilmu yang relatif kebenarannya, pendekatan ini tidak dapat berjalan sendiri. Secara operasional, ia membutuhkan perangkat

⁴² D. Tracy, *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism* (Crossroad, 1981).

⁴³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

⁴⁴ A. C. Thiselton, *Hermeneutics: An Introduction* (Eerdmans, 2009).

⁴⁵ J. Z. Smith, *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown* (University of Chicago Press, 1991).

⁴⁶ Magestari, “Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya.”

⁴⁷ Abdullah, *Mencari Islam: Studi Islam dengan berbagai Pendekatan*, h. 34..

lain, misalnya sejarah, filologi, arkeologi, studi literatur, psikologi, sosiologi, antropologi, dan sebagainya.

Istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau “apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi kita. Metode ini dirintis oleh Edmund Husserl (1859-1938). Dalam operasionalnya, fenomenologi agama menerapkan metodologi ilmiah dalam meneliti fakta religius yang bersifat subyektif seperti pikiran-pikiran, perasaan-perasaan, ide-ide, emosi, maksud, pengalaman, dan sebagainya dari seseorang yang diungkapkan dalam tindakan luar.

Pendekatan ini memusatkan perhatiannya pada pencarian “esensi”, “makna”, dan “struktur fundamental” dari keberagamaan manusia. Dalam pengalaman keberagamaan manusia ada esensi yang merupakan struktur fundamental manusia beragama. Misalnya, suatu perasaan yang benar-benar lain, mengagumkan, mengharukan, dan menarik serta menggetarkan jiwa keberagamaan seseorang. Atau ketergantungan seseorang beragama pada zat yang Maha Kuasa serta sesuatu yang suci yang tidak bisa terlepas sama sekali dari fenomena manusia beragama. Hal-hal inilah yang dianggap urgen dalam menatap realitas pengalaman keberagamaan manusia.⁴⁸

Terdapat dua hal penting yang mencirikan pendekatan fenomenologi agama. Pertama, fenomenologi adalah metode untuk memahami agama seseorang yang termasuk di dalamnya usaha sebagian sarjana dalam mengkaji pilihan dan komitmen mereka secara netral sebagai persiapan untuk melakukan rekonstruksi pengalaman orang lain. Kedua, konstruksi skema taksonomik untuk mengklasifikasi fenomena dibenturkan dengan batas-batas budaya dan kelompok religius. Secara umum, pendekatan ini hanya menangkap sisi pengalaman keagamaan dan kesamaan reaksi keberagamaan semua manusia secara sama, tanpa memperhatikan dimensi ruang dan waktu dan perbedaan budaya masyarakat.

Pendekatan ini tidak terbebani oleh beban-beban misi keagamaan tertentu yang menuntut, mencari dan menambah pengikut. Para fenomenolog meneliti fenomena keagamaan manusia secara universal, fundamental, esensial, baik pada masyarakat klasik maupun pada masyarakat kontemporer. Dengan kata lain, kaum fenomenolog dapat mengapreseasi dimensi ke dalam pengalaman keberagamaan manusia tanpa terjerat oleh bentuk “formal” kelembagaan agama tertentu.⁴⁹ Namun tidak berarti pendekatan ini bebas bukan tanpa kekurangan. Pendekatan ini terlalu menekankan hal-hal yang bersifat abstrak dan steril sehingga kurang mempunyai kerangka etis-pragmatis.⁵⁰

Pendekatan fenomenologi berusaha memperoleh gambaran yang lebih utuh dan lebih fundamental tentang fenomena keberagamaan manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya untuk mencari esensi keberagamaan manusia. Usaha pendekatan fenomenologi agaknya mengarah ke arah balik, yakni untuk mengembalikan studi agama yang bersifat historis-empiris ke pangkalannya agar tidak terlalu jauh melampaui batas-batas kewenangannya

Dalam era pluralitas agama serta mobilitas penduduk yang sangat cepat seperti saat sekarang ini, pendekatan-pendekatan di atas, seharusnya menyatu dalam kerangka utuh cara berpikir seorang agamawan sehingga kekurangan masing-masing pendekatan dapat tertutupi dan terdeteksi sedini mungkin.

Perlunya pendekatan ilmiah terhadap fenomena keberagamaan manusia, bukan berarti perlu *neutral value* dalam studi agama. Penyatuan semua pendekatan dalam studi agama dalam rangka menanggulangi masalah-masalah kemanusiaan universal yang selalu

⁴⁸ Abdullah, h. 34-35.

⁴⁹ Abdullah, h. 36.

⁵⁰ Abdullah, h. 37.

melilit kehidupan manusia di muka bumi. Untuk menyelamatkan kemanusiaan universal, maka nilai-nilai fundamental keagamaan perlu diabadikan dalam tatanan nilai. Kita perlu memihak pada tatanan nilai kehidupan kemanusiaan universal yang damai, sejuk, ramah dan berbobot spiritual-keagamaan lewat pendekatan seperti yang terpapar di atas.

Untuk memahami Islam dan agama terkait dengan tradisi, ternyata tidak cukup dengan hanya menjelaskan dua pendekatan di atas. Agar komprehensif dan sistematis, penjelasan Admas juga disertai dengan pemaparan tentang objek kajian agama.

Kesimpulan dan Saran

Kajian ini menegaskan bahwa fenomena keagamaan bukan hanya domain teologi normatif, tetapi juga merupakan realitas sosial-budaya yang dapat diteliti secara empiris dengan perangkat metodologi ilmiah. Melalui enam pendekatan utama—historis, sosiologis, teologis, hermeneutis, fenomenologis, dan antropologis—terlihat bahwa agama adalah fenomena multidimensional yang memerlukan kerangka analisis interdisipliner. Setiap pendekatan memiliki kekuatan dan keterbatasan: pendekatan historis menyingkap dinamika agama sepanjang zaman, sosiologis menjelaskan interaksi agama dengan struktur sosial, teologis menjaga dimensi iman internal, hermeneutis menghadirkan makna baru teks dalam konteks kekinian, fenomenologis mengungkap pengalaman religius pemeluk agama, dan antropologis menunjukkan wujud nyata praktik keagamaan dalam kebudayaan. Kesemuanya tidak dapat berdiri sendiri, melainkan perlu disinergikan agar pemahaman terhadap agama bersifat komprehensif. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan studi agama, yaitu dengan menolak dikotomi kaku antara perspektif normatif-dogmatis dan perspektif empiris-sekuler. Tawaran kerangka metodologis interdisipliner yang diajukan membuka peluang lahirnya model studi agama yang lebih adaptif, dialogis, dan kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menghadirkan novelty berupa sintesis metodologis yang memperluas horizon kajian agama dari sekadar pengulangan wacana klasik menuju arah baru yang lebih relevan dengan realitas kontemporer.

Implikasi akademiknya adalah perlunya pembaruan metodologi dalam studi agama di lingkungan pendidikan tinggi. Para peneliti dan mahasiswa tidak cukup hanya mempelajari agama dari sisi normatif-teologis, melainkan harus membekali diri dengan perangkat analisis sosial-humaniora. Hal ini akan memperkaya perspektif, mencegah reduksionisme, dan melahirkan kajian yang lebih kritis, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan zaman. Di samping itu, pendekatan multidisipliner juga membuka ruang dialog antaragama, karena agama dapat dipahami tidak hanya melalui klaim kebenaran internal, tetapi juga sebagai pengalaman kemanusiaan universal. Implikasi praktisnya, integrasi pendekatan ilmiah dalam studi agama dapat membantu menjawab tantangan sosial-keagamaan yang kompleks, seperti radikalisme, konflik identitas, hingga krisis spiritualitas. Dengan memahami agama dari dimensi historis, sosial, budaya, dan pengalaman, kebijakan publik maupun program keagamaan dapat dirancang lebih humanis, inklusif, dan solutif. Pendekatan hermeneutis dan fenomenologis, misalnya, sangat relevan dalam merumuskan tafsir keagamaan yang kontekstual serta membangun spiritualitas yang membumi. Sementara itu, pendekatan sosiologis dan antropologis penting dalam membaca dinamika masyarakat agar kebijakan berbasis agama tidak terlepas dari kebutuhan riil umat.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. *Mencari Islam: Studi Islam Dengan Berbagai Pendekatan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000.
- Al-Maurid, Munir Baal Baki. *A Modern English Arabic Dictionary*. Beirut: Dar al-Ilm al-Malayin,

- 1988, n.d.
- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, n.d.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Sage, 2014.
- Fazlur Rahman. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.
- Gadamer, H. G. *Truth and Method*. Edited by trans. Joel Weinsheimer & Donald G. Marshall. 2nd ed. New York: Continuum, 2004.
- Gellner, Ernest. *Postmodernism, Reason and Religion*. London: Routledge, 1992.
- Husnin, Abd al-Naim Muhammad. *Kamus Al-Farisiyah-Faris Arab*. Beirut Al-Qahirah: Dār al-Kitab al-Misry, n.d.
- Magestari, Noerhadi. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Ilmu Budaya." In *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*. Bandung: Nuansa, 2001.
- Maman, U. "Metodologi Penelitian Agama." In *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, edited by M. Deden Ridwan. Bandung: Nuansa, 2001.
- Mastuhu. "Penelitian Agama Islam: Tinjauan Disiplin Sosiologi." In *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu*, edited by M. Deden Ridwan. Bandung: Nuansa, 2001.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., and S. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. 3rd ed. Sage, 2014.
- Mudzhar, M. Atho. *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Nasr, S. H. *Islamic Life and Thought*. Albany: State University of New York Press, 1989.
- . *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press, 1996.
- . *Traditional Islam in the Modern World*. London: KPI, 1987.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional: Gagasan Dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nata, Abuddin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2000.
- Palmer, R. E. *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Northwestern University Press, 1969.
- Raharjo, M. Dawam. "Pendekatan Ilmiah Terhadap Fenomena Keagamaan." In *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar*, edited by Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1999.
- Ricoeur, P. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press, 1981.
- Salim, Peter. *The Contemporary English Indonesia*. II. Jakarta: Modern English Press, 1986, 1986.
- Smith, J. Z. *Imagining Religion: From Babylon to Jonestown*. University of Chicago Press, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Thiselton, A. C. *Hermeneutics: An Introduction*. Eerdmans, 2009.
- Tracy, D. *The Analogical Imagination: Christian Theology and the Culture of Pluralism*. Crossroad, 1981.